

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu instansi/perusahaan baik berupa lembaga maupun industri, finansial selalu menjadi tujuan utama dalam membangun instansi/perusahaan tersebut, akan tetapi persaingan antar instansi/perusahaan menjadi masalah utamanya. Persaingan pada era globalisasi sudah semakin meningkat, instansi/perusahaan bersaing untuk menarik minat investor. Dalam menarik minat investor, kemampuan yang baik dalam mengelola manajemen keuangan selalu menjadi acuan bagi para investor dalam perhitungan untuk menanamkan modalnya.

Setiap instansi/perusahaan dengan kemampuan skala besar maupun kecil akan selalu memperhatikan kinerja keuangan mereka, mengelola kinerja keuangan yang baik agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan meningkat apabila keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dalam keadaan sehat dan likuid. Apabila nilai perusahaan dalam keadaan likuid maka perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dan juga memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham.

Dalam mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat ditinjau melalui Laporan Keuangan perusahaan tersebut, laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Melalui laporan keuangan dapat diketahui kualitas perusahaan dalam meningkatkan

produktifitasnya. Peningkatan produktifitas bagi suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan *profit*.

Pada penelitian ini data keuangan yang akan diteliti untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dan juga profit perusahaan per tahunnya ialah data keuangan atau laporan keuangan pada perusahaan industri sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

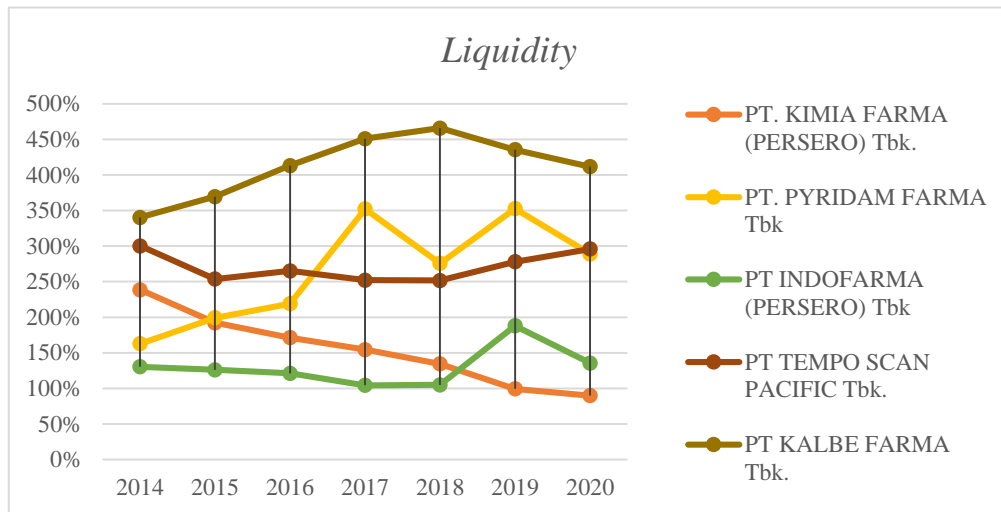
Perusahaan farmasi adalah salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Namun pada tanggal 31 Desember 2019, secara resmi WHO telah menerima laporan dari China mengenai kasus COVID-19 yang muncul pertama kali di Wuhan. Penyebaran wabah COVID-19 yang terjadi pada dunia saat ini, dan sudah menyebar di Indonesia sejak awal maret tahun 2020 lalu, telah menyebabkan dampak terhadap perekonomian di seluruh dunia tidak terkecuali perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Indonesia. Akan tetapi dilansir dalam artikel KNIC (Karawang *New Industry City*) pada bulan Februari tahun 2020 lalu saat Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto masih menjabat beliau mengatakan bahwa wabah COVID-19 ini sebenarnya menciptakan peluang untuk mendorong produksi farmasi dalam negeri, dan juga walaupun memberikan dampak pada penurunan industri farmasi, pandemi COVID-19 juga memberikan efek positif bagi industri farmasi. Diantaranya terdapat banyak relaksasi aturan yang sangat membantu industri farmasi.

Selain munculnya wabah COVID-19 bertambahnya populasi masyarakat di Indonesia yang membuat volume kebutuhan terhadap obat-obatan juga mengalami peningkatan. Prospek perusahaan farmasi

diprediksikan semakin berkembang pesat sekarang maupun di masa yang akan datang. Hal tersebut ditunjang oleh pertumbuhan masyarakat Indonesia yang sudah menyadari pentingnya kesehatan, dan juga meningkatnya kemudahan akses masyarakat dalam mendapatkan kesehatan. Kemajuan tersebut semakin menegaskan bahwa investasi di sektor farmasi termasuk salah satu investasi yang cukup menjanjikan dimasa depan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan. Salah satu metode yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan mengetahui seberapa likuid perusahaan tersebut adalah rasio likuiditas.

Rasio likuiditas menurut (Aisyah et al., 2017) hal: 412) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dalam rasio lancar (*current ratio*) yang merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia.



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar BEI pada periode Tahun 2014-2020

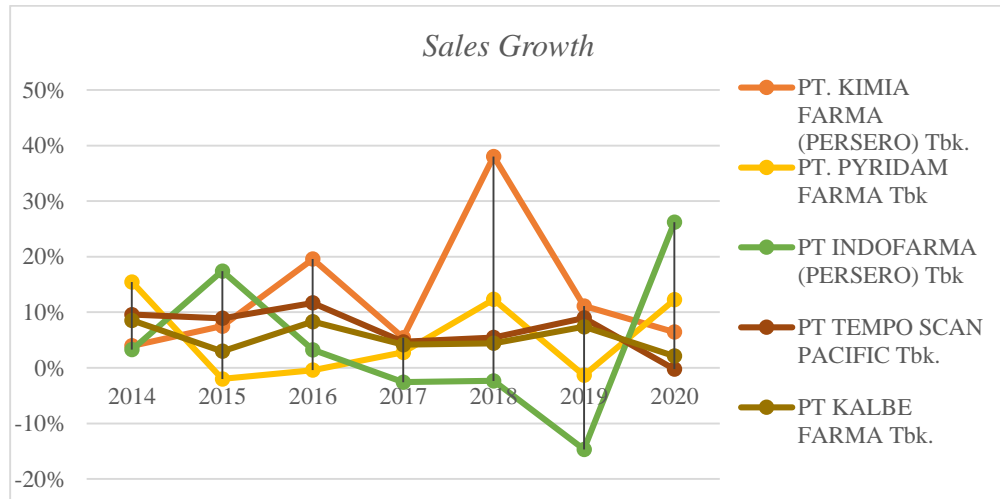
Sumber: data diolah, 2021

Dapat dilihat pada Gambar Grafik 1.1 bahwa rata-rata likuiditas pada sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020 terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada setiap perusahaan. Grafik menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan pada PT. Kalbe Farma mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya, namun mengalami penurunan yang cukup signifikan mulai tahun 2019 sampai dengan 2020. Pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya mulai pada tahun 2014 sampai dengan 2020. Pada PT. Tempo Scan Tbk terjadi penurunan pada tahun 2015 yang cukup signifikan sebesar 46%, namun mulai tahun 2016 cenderung stabil sampai dengan tahun 2018 dan mengalami kenaikan mulai tahun 2019 sampai dengan 2020. Pada PT. Indofarma (persero) Tbk cenderung stabil mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 namun terjadi penurunan selama 1 tahun pada 2017 sampai tahun 2018, akan tetapi mulai tahun 2018

mengalami kenaikan yang cukup signifikan sampai tahun 2019 kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2020 sebesar 52%. Sedangkan pada PT. Pyridam Farma Tbk mengalami kenaikan mulai tahun 2014 sampai dengan 2017 dan menurun pada tahun 2018 sebanyak 77% dan kembali naik sebanyak 77% kembali pada tahun 2019 kemudian kembali menurun sebanyak 64% pada tahun 2020. Dalam likuiditas yang diprosikan dalam *current ratios* tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi dapat membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya namun tidak signifikan.

Dalam sebuah instansi/perusahaan Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Perusahaan pastinya menginginkan pertumbuhan penjualannya tetap stabil atau bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya-biaya dapat dikendalikan, maka laba yang diperoleh akan meningkat. Jika laba meningkat, maka keuntungan yang akan diperoleh investor juga dapat meningkat. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mengetahui peningkatan atau pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Di dalam pertumbuhan penjualan tersebut mencakup pertumbuhan volume dan perkembangan harga jual suatu produk dan/atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Pertumbuhan penjualan juga mencerminkan menifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai produksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Berikut merupakan perkembangan pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi pada periode 2014-2020.



Gambar 1. 2 Grafik perkembangan Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar BEI pada periode Tahun 2014-2020

Sumber: data diolah, 2021

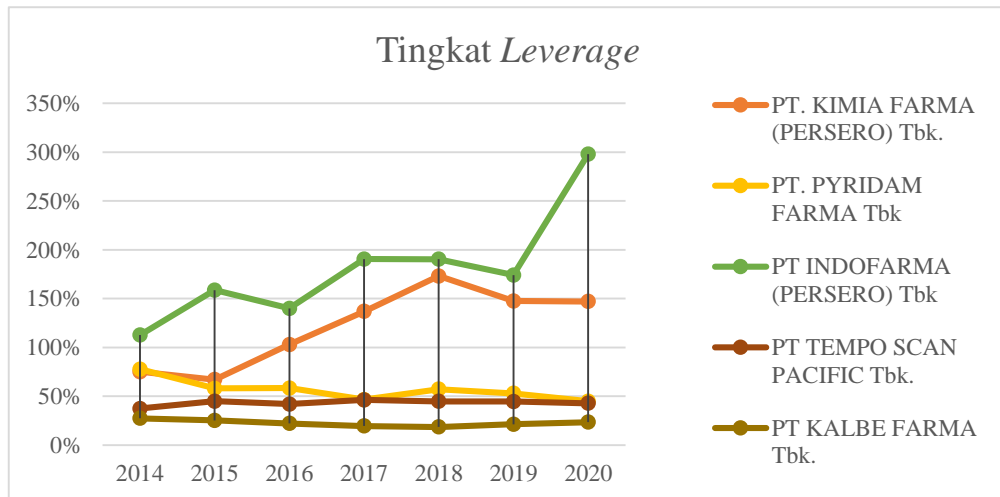
Dapat dilihat pada Grafik 1.2 bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan pada sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020 terdapat ketidakstabilan pada setiap perusahaan. Grafik menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk mengalami ketidakstabilan yang sangat signifikan dengan mengalami kenaikan mulai tahun 2014 sampai tahun 2016, namun turun pada tahun 2017 dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2018 lalu menurun kembali sampai tahun 2020. Pada PT. Pyridam Farma Tbk mengalami penurunan pada tahun 2015 sampai tahun 2016 dan mengalami kenaikan mulai tahun 2017 sampai dengan 2018 dan menurun kembali sebanyak 14% pada tahun 2019 dan kembali naik pada tahun 2020 sebanyak 14% kembali. Pada

PT. Indofarma (persero) Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2014 lalu mengalami penurunan secara signifikan mulai tahun 2015 hingga 2019 lalu mengalami kenaikan secara signifikan pada tahun 2020 sebanyak 41%. Pada PT. Tempo Scan Tbk dan PT. Kalbe Farma Tbk terdapat kesamaan setiap tahunnya dengan mengalami kenaikan pada tahun 2016 namun tidak signifikan kemudian mengalami kestabilan pada tahun 2017 hingga 2019 lalu mengalami penurunan namun tidak signifikan pada tahun 2020. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak menaik yang cukup signifikan setiap tahunnya.

Keputusan finansial lainnya yang menjadi perhatian perusahaan adalah perihal sumber dana yang digunakan untuk aktivitas bisnis mereka, perusahaan yang mampu meningkatkan *profit* apabila perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik untuk memaksimalkan operasional perusahaan. Kewajiban finansial perusahaan dapat diukur melalui rasio tingkat *leverage*. Rasio *leverage* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya. Salah satu metode pengukuran tingkat *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Dengan alasan bahwa DER merupakan perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan modal sendiri (*equity*).

Dampak memiliki hutang itu akan timbul tidak baiknya dan akan mempengaruhi kepada kemampuan perusahaan, karena beban bunga yang ditanggung akan semakin tinggi apabila tingkat hutang tinggi juga, karena ini akan mengakibatkan pada berkurangnya keuntungan yang diperoleh

perusahaan. Berikut Kemampuan perusahaan memperoleh hutang beserta modalnya.



Gambar 1. 3 Grafik perkembangan Tingkat *Leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar BEI pada periode Tahun 2014-2020

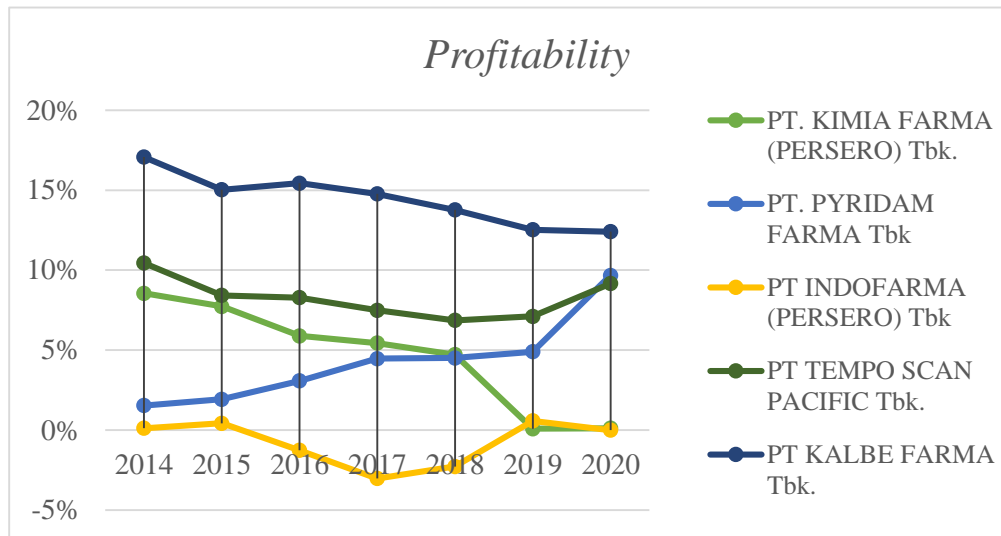
Sumber: data diolah, 2021

Dapat dilihat pada Grafik 1.3 bahwa rata-rata tingkat *Leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020 terdapat kesamaan pada 3 perusahaan dengan kestabilan grafik mulai tahun 2016 hingga 2020 pada PT. Tempo Scan Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk dan PT. Kalbe Farma Tbk. Pada PT. Indofarma (persero) Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2015 namun pada tahun 2016 mengalami penurunan sebanyak 19% kemudian menaik kembali pada tahun 2017 dan cenderung stabil hingga tahun 2018 lalu menurun secara tidak signifikan pada tahun 2019 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 secara sangat signifikan sebesar 124%. Pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk mengalami penurunan tetapi tidak signifikan pada tahun 2015 akan tetapi

mengalami kenaikan mulai tahun 2016 sampai 2018 dan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2019 hingga tahun 2020. Dalam grafik diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi dalam membiayai aktiva menggunakan total hutang cukup signifikan karena kenaikan yang alami setiap perusahaan setiap tahunnya cukup signifikan dan penurunan yg dialami setiap perusahaan pada tahun 2019 tidak cukup signifikan.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi mengenai *profit* perusahaan diukur menggunakan metode rasio profitabilitas. Profitabilitas yang mempunyai arti penting bagi perusahaan dengan alasan profitabilitas merupakan salah satu dasar untuk menilai kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah kewajiban yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid dan menghasilkan kinerja yang baik. Sebaliknya terjadi apabila semakin tinggi tingkat kewajiban perusahaan maka akan menurunkan *profit* yang akan dicapai oleh perusahaan.

Salah satu metode pengukuran Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA). Dengan alasan bahwa rasio ini dianggap paling tepat di antara rasio profitabilitas lainnya dalam dapat menunjukkan perbandingan antara profit dengan aktiva. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang.



Gambar 1. 4 Grafik perkembangan Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar BEI pada periode Tahun 2014-2020

Sumber : data diolah, 2021

Dapat dilihat pada Gambar Grafik 1.4 bahwa rata-rata profitabilitas pada sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020 terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada setiap perusahaan. Grafik menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya, sempat stabil pada tahun 2017 sampai 2018 namun kembali mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2019. Pada PT. Kalbe Farma Tbk dan PT. Tempo Scan Tbk, cenderung stabil mulai tahun 2014 sampai 2020 dan PT. Tempo Scan Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2020 yang cukup signifikan. Pada PT. Indofarma (persero) Tbk cenderung tidak stabil dengan menurunnya pada tahun 2016 sampai tahun 2017, akan tetapi mulai tahun 2018 mengalami kenaikan sebanyak 3% sampai tahun 2019 dan stabil sampai tahun

2020. Pada PT. Pyridam Farma Tbk cenderung naik mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 dan stabil sampai dengan tahun 2019 lalu mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 10%.

Dalam grafik diatas dapat dilihat bahwa kemampuan perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi dalam membiayai total aset menggunakan laba EAT pada PT. Pyridam Farma Tbk, PT. Tempo Scan Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Kimia Farma (persero) Tbk dan PT. Indofarma (persero) Tbk, dimana pada kedua PT (Perseroan Terbatas) tersebut mengalami ketidakstabilan dan cenderung menurun setiap tahunnya yang disebabkan oleh laba EAT yang diperoleh setiap tahunnya tidak cukup signifikan dan total aset yang diperoleh setiap tahun sangat tinggi. Meskipun mengalami perbedaan pertumbuhan profitabilitas yang cukup signifikan setiap tahunnya, namun sektor Farmasi masih tetap bertahan. Industri Farmasi juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri.

Berdasarkan kesenjangan antar rasio setiap tahunnya pada perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi setiap tahunnya terlihat adanya *research gap*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Tingkat *Leverage* terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang sudah *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Periode 2014-2020)”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas juga dapat terlihat bahwa pada rasio profitabilitas yang sudah di *proxy*-kan dengan *Return on Assets* mengalami ketidakstabilan dalam 7 periode. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor farmasi dan komponennya mengenai, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap Profitabilitas.

1.1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Profitabilitas sebagai variabel dependen yang akan diukur menggunakan Rasio *Return on Assets*.
2. Likuiditas sebagai variabel independen atau variabel bebas akan diukur dengan *Current Ratio*, *Sales Growth* dalam proksi Rasio Pertumbuhan Penjualan dan *Debt to Equity Ratio* dalam proxy Tingkat *Leverage*.
3. Bidang perusahaan yaitu industri manufaktur sektor farmasi dan komponennya

4. Data yang digunakan peneliti diambil melalui perusahaan manufaktur yang sudah *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Peneliti hanya mengambil laporan keuangan perusahaan dalam periode 7 Tahun, yaitu tahun 2014 sampai 2020.

1.1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap profitabilitas pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan dan Tingkat *Leverage* terhadap profitabilitas pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat *Leverage* terhadap profitabilitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, dengan melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Tingkat *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur Sub sektor Farmasi. Maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai likuiditas, pertumbuhan penjualan, tingkat *Leverage* dan profitabilitas, dan untuk menambah kepustakaan dalam bidang Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada.

2. Secara Praktis

A. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai likuiditas, pertumbuhan penjualan dan tingkat *Leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi.

B. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

C. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor maupun calon investor yang akan menanamkan modalnya, agar para investor maupun calon investor dapat mengetahui tingkat hutang lancar pada keuangan perusahaan, sehingga dapat menghindari kebangkrutan.

